

# Pengembangan Bahan Ajar Menulis Pantun Bermuatan Nilai Budaya dengan Strategi Pohon Kata untuk Siswa Kelas VII

Ratih Purbayu Khoirotunnisa<sup>1</sup>, Muakibatul Hasanah<sup>2</sup>, Taufik Dermawan<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

---

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 15-06-2017

Disetujui: 08-02-2018

### Kata kunci:

*teaching materials;  
writing pantun;  
cultural values;  
word trees;  
bahan ajar;  
menulis pantun;  
nilai budaya;  
pohon kata*

### Alamat Korespondensi:

Ratih Purbayu Khoirotunnisa  
Pendidikan Bahasa Indonesia  
Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang  
Email: ratihpurbayu1728@gmail.com

---

## ABSTRAK

**Abstract:** This research aims to produce teaching materials writing pantun contains cultural value with word tree strategy for junior high school students. The model used in this research and development is the development model of 4D Thiagarajan, Semmel, and Semmel (1974). This development research produces writing materials writing pantun contains cultural value with the strategy of word tree in the form of a book equipped with a guide book for teachers. Based on expert test results, this teaching materials is feasible and ready to be implemented.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar menulis pantun bermuatan nilai budaya dengan strategi pohon kata untuk siswa kelas VII SMP. Model yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah model pengembangan 4D Thiagarajan, Semmel, dan Semmel (1974). Penelitian pengembangan ini menghasilkan bahan ajar menulis pantun bermuatan nilai budaya dengan strategi pohon kata dalam bentuk buku disertai dengan buku panduan untuk guru. Berdasarkan hasil uji ahli, bahan ajar ini layak dan siap diimplementasikan.

Pantun merupakan salah satu karya sastra yang penggunaannya meluas. Meluasnya penggunaan pantun terdapat di media massa, seperti di televisi dan internet. Pantun disebut puisi lama atau puisi rakyat karena pantun diciptakan oleh rakyat dan dipakai untuk berbagai keperluan rakyat. Kosasih (2014:140) menyatakan bahwa pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama yang terikat oleh aturan-aturan baku. Senada dengan hal tersebut, Soetarno (2008:19) menyebutkan bahwa pantun adalah bentuk puisi yang terdiri atas empat larik yang bersajak silang dua-dua (pola ab-ab) dan biasanya tiap larik terdiri atas empat kata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pantun sudah ada dan berkembang sejak dulu serta masih digunakan hingga saat ini.

Berdasarkan Kurikulum 2013 pantun diajarkan di kelas VII SMP. Menulis pantun merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, diperoleh informasi terkait kesulitan siswa dalam pembelajaran menulis pantun, yaitu menulis sampiran, menulis akhir bunyi, dan memilih tema pantun. Dengan demikian, dibutuhkan bahan ajar yang dapat membantu siswa dalam menulis pantun. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Pranata, 2013:202). Seiring dengan berlakunya Kurikulum 2013 revisi 2016, bahan ajar untuk siswa kelas VII belum banyak dikembangkan. Oleh sebab itu, perlu adanya pengembangan bahan ajar menulis pantun sebagai suplemen atau pelengkap bahan ajar yang memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran menulis pantun.

Pembelajaran menulis pantun dapat digunakan untuk menyisipkan nilai budaya. Koentjaraningrat (1990:186—187) membedakan budaya menjadi tiga wujud, yaitu sebagai (1) suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, (2) suatu kompleks aktivitas seta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) benda-benda hasil karya manusia. Pantun dapat disisipi muatan nilai budaya berupa ide, aktivitas, dan benda material. Untuk memudahkan siswa menulis pantun, digunakan strategi dari teori belajar kuantum DePorter dan Hernacki, yaitu strategi pohon kata.

Tahapan strategi DePorter dan Hernacki (2002:152) tersebut meliputi lima langkah, yaitu (1) membuat lingkaran dari gagasan utama, (2) menambahkan cabang dari pusatnya untuk tiap-tiap poin kunci, (3) menulis kata kunci/frase pada tiap-tiap cabang dan mengembangkan untuk menambahkan detail-detail, (4) menambahkan simbol dan ilustrasi, dan (5) menulis gagasan penting dengan huruf yang lebih besar dan membuat peta pikiran secara vertikal. Pohon kata membantu memudahkan siswa menulis kosakata berima sama yang akan digunakan untuk menulis pantun bermuatan nilai budaya. Dengan demikian, bahan ajar menulis pantun bermuatan nilai budaya dengan strategi pohon kata perlu dikembangkan.

Penelitian terkait pembelajaran menulis pantun pernah dilakukan Purwo (2014) bertujuan untuk (1) menghasilkan elektronik modul pembelajaran pantun dan syair dengan pendekatan kontekstual, (2) menguji tingkat kevalidan modul pembelajaran, (3) menguji tingkat keefektifan modul pembelajaran, dan (4) menguji tingkat keterlaksanaan modul pembelajaran. Penelitian terkait dilakukan oleh Murti (2015) bertujuan untuk (1) menghasilkan buku panduan pembelajaran memproduksi pantun yang layak dan mudah dilaksanakan dan (2) mendeskripsikan hasil uji produk. Tulisan Koswara (2011) dalam Jurnal *Metasatra* menyebutkan bahwa upaya pelestarian nilai-nilai moral termuat dalam Carita Pantun Sanghyang Jagatrasa. Nilai-nilai moral dapat dijadikan muatan pantun yang ditulis. Tulisan Amaluddin (2010) dalam Jurnal *Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya* menyatakan bahwa strategi pelestarian nyanyian rakyat Bugis dapat dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Tulisan pertama dan kedua menyatakan upaya pelestarian budaya yang berupa nilai-nilai dan material. Dari tulisan tersebut dapat diketahui bahwa pantun dapat disisipi muatan nilai budaya. Dalam penelitian pengembangan ini, budaya yang berupa ide, aktivitas, dan benda material disisipkan dengan cara menulis pantun. Pantun yang ditulis dikembangkan dari pohon kata bermuatan nilai budaya yang sudah didata.

Tujuan penelitian dan pengembangan ini terdiri atas dua tujuan. Tujuan pertama, yaitu menghasilkan bahan ajar menulis pantun bermuatan nilai budaya dengan strategi pohon kata untuk siswa kelas VII yang memenuhi aspek isi yang valid, sistematika yang runtut, penggunaan bahasa yang komunikatif, dan kegrafikaan yang menarik. Tujuan kedua, yaitu menguji keefektifan bahan ajar menulis pantun bermuatan nilai budaya dengan strategi pohon kata.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan. Rancangan penelitian ini diadaptasi dari model pengembangan 4D (*four D model*) Thiagarajan, Semmel, dan Semmel (1974). Berdasarkan model tersebut, terdapat empat tahap prosedur pengembangan meliputi penetapan, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Penelitian pengembangan ini melaksanakan prosedur penelitian dan pengembangan sesuai dengan keempat tahap model 4D disertai penyisipan desain penelitian praeksperimen *one group pretest-posttest design* pada tahap pengembangan.

Sumber data dalam penelitian ini, yaitu ahli pembelajaran penulisan pantun, ahli penulisan bahan ajar, praktisi, dan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen angket penilaian dan pedoman wawancara. Angket diberikan kepada ahli, praktisi, dan siswa. Wawancara terstruktur dilakukan pada tahap prapengembangan kepada praktisi dan siswa, sedangkan wawancara bebas dilaksanakan ketika uji validasi untuk memperoleh komentar dan saran yang digunakan untuk revisi produk. Data penelitian ini berupa data numerik dan data verbal. Data numerik berupa data skor yang diperoleh dari instrumen angket penilaian. Data verbal dibedakan menjadi data tertulis dan data lisan. Data verbal tertulis berupa catatan dan saran yang dituliskan oleh validator ahli dan praktisi, sedangkan data verbal lisan berupa informasi yang disampaikan secara lisan ketika uji validasi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan untuk menganalisis data yang berasal dari wawancara dan angket penilaian yang berupa komentar dan saran perbaikan. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menganalisis data yang berasal dari angket penilaian berupa skor yang menggambarkan kualitas bahan ajar serta skor pantun siswa. Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan cara (1) mengumpulkan data numerik dan verbal tertulis, (2) menganalisis data, (3) merumuskan simpulan analisis sebagai dasar untuk melakukan tindak lanjut. Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari angket penilaian bahan ajar.

Data kuantitatif yang diperoleh dari pretes dan postes dianalisis uji beda dengan menggunakan uji-t sampel berpasangan program *SPSS 16.0 for Windows*. Uji-t digunakan untuk mengetahui ada atau tidak ada perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar. Rumus yang digunakan adalah *t-test* untuk *paired samples t-test*. Taraf signifikansi yang digunakan, yaitu 0,05. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran datanya normal. Data disebut normal jika taraf signifikansi lebih dari 0,05.

## HASIL

Pada bagian ini dijabarkan tiga hal yang berkaitan dengan temuan, yaitu (1) deskripsi produk, (2) hasil uji, dan (3) revisi produk. Ketiga hal tersebut dijabarkan sebagai berikut.

### Deskripsi Produk

Produk yang dihasilkan penelitian pengembangan ini berupa bahan ajar yang dilengkapi buku panduan. Produk bahan ajar menulis pantun diberi judul *Terampil Menulis Pantun Bermuatan Nilai Budaya untuk Kelas VII SMP/MTs*. Bahan ajar ini disusun dengan menggunakan program *Microsoft Word 2010* yang diwujudkan dalam bentuk buku cetak. Deskripsi produk dibagi menjadi dua, yaitu deskripsi bahan ajar dan deskripsi buku panduan.

Deskripsi bahan ajar dipaparkan ke dalam empat bagian, yaitu deskripsi (1) isi, (2) sistematika penyajian, (3) penggunaan bahasa, dan (4) kegrafikaan. *Pertama*, deskripsi isi bahan ajar. Isi bahan ajar *Terampil Menulis Pantun* mencakup kompetensi dasar 4. 14, yaitu *menulis puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) dengan memerhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa*. Bahan ajar yang dikembangkan merupakan bahan ajar menulis pantun yang diarahkan dengan strategi pohon kata bermuatan nilai budaya. Bahan ajar untuk siswa berisi materi, contoh, dan latihan, yaitu melengkapi pantun, memvariasikan pantun, mendata kosakata di pohon kata, dan mengembangkan kosakata menjadi pantun.

*Kedua*, sistematika penyajian. Sistematika penyajian bahan ajar terdiri atas (1) bagian pendahuluan, (2) bagian isi, dan (3) bagian penutup. Bagian pendahuluan terdiri atas lembar motivasi, kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan, tinjauan kompetensi, dan tabel muatan nilai budaya. Bagian isi terdiri atas teori pantun, konsep wujud budaya, contoh, dan latihan. Isi bahan ajar terdiri atas tiga unit, yaitu unit *Mengidentifikasi Pantun, Menulis Pantun Jenaka, dan Menulis Pantun Nasihat*. Bagian penutup terdiri atas refleksi dan daftar rujukan.

*Ketiga*, penggunaan bahasa. Produk bahan ajar *Terampil Menulis Pantun* menggunakan bahasa formal yang sesuai dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia. Selain itu, bahan ajar juga menggunakan bahasa semiformal yang komunikatif. Struktur kalimat disusun sederhana dan dapat memberikan motivasi siswa untuk mempelajari bahan ajar. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkatan siswa usia kelas VII, yaitu bahasa yang jelas, lugas, dan efektif.

*Keempat*, kegrafikaan. Bahan ajar *Terampil Menulis Pantun* mempunyai kesesuaian tampilan ilustrasi dengan isi bahan ajar. Judul bahan ajar juga merujuk pada pokok isi bahan ajar. Produk diatur dengan tata letak, jenis dan ukuran huruf, serta komposisi warna dan ilustrasi agar bahan ajar menarik.

Deskripsi buku panduan dipaparkan ke dalam empat bagian, yaitu deskripsi (1) isi, (2) sistematika penyajian, (3) penggunaan bahasa, dan (4) kegrafikaan. *Pertama*, deskripsi isi buku panduan. Buku panduan untuk guru berisi petunjuk umum dan petunjuk khusus terkait buku siswa. *Petunjuk Umum* berisi paparan mengenai pantun, penjelasan tentang strategi pohon kata yang akan digunakan sebagai alat bantu untuk menulis pantun, subjek yang menggunakan bahan ajar serta dampak yang ditimbulkan dengan penggunaan bahan ajar, paparan bahwa guru dapat mengkreasikan pembelajaran dengan bahan ajar *Terampil Menulis Pantun*. *Petunjuk Khusus* berisi uraian subunit disertai penjelasan tiap kegiatan yang dilakukan guru dan murid. *Petunjuk Penilaian* berisi kriteria penilaian dan skor per aspek yang dinilai. Selain petunjuk dalam buku panduan, guru juga dapat menggunakan bahan ajar sesuai dengan kreativitas dan inovasi lain jika diperlukan.

*Kedua*, sistematika penyajian buku panduan. Sistematika penyajian buku panduan terdiri atas (1) bagian pendahuluan, (2) bagian isi, dan (3) bagian penutup. Bagian pendahuluan terdiri atas lembar motivasi, kata pengantar, daftar isi, tinjauan kompetensi, dan tabel muatan nilai budaya. Bagian isi terdiri atas petunjuk pembelajaran per unit dalam bahan ajar serta panduan penilaian pantun. Bagian penutup berupa daftar rujukan untuk penulisan buku panduan.

*Ketiga*, penggunaan bahasa. Buku panduan menggunakan bahasa formal yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Selain itu, buku panduan juga menggunakan bahasa semiformal yang komunikatif. Kemudahan pemahaman terhadap kalimat buku panduan menjadi prioritas sehingga kalimat tidak menimbulkan penafsiran ganda.

*Keempat*, kegrafikaan. Buku panduan *Terampil Menulis Pantun* mempunyai kesesuaian tampilan ilustrasi dengan isi. Judul buku panduan juga disamakan dengan bahan ajar disertai tulisan *Buku Panduan* dan merujuk pada pokok isi buku panduan. Buku panduan diatur dengan tata letak, jenis dan ukuran huruf, serta komposisi warna dan ilustrasi agar menarik.

### Hasil Uji

Data hasil uji penelitian ini dibedakan menjadi tiga, yaitu hasil uji bahan ajar, hasil uji buku panduan, dan hasil uji keefektifan. Hasil uji bahan ajar terdiri atas empat komponen, yaitu isi, sistematika penyajian, penggunaan bahasa, dan kegrafikaan. *Pertama*, hasil uji komponen isi. Skor yang diberikan ahli pembelajaran penulisan pantun 69 (cukup layak), ahli penulisan bahan ajar 74 (layak), dan praktisi 94 (sangat layak). Skor rerata komponen isi dari validator adalah 79 (layak). Produk bahan ajar berdasarkan komponen isi tergolong layak untuk diimplementasikan.

*Kedua*, hasil uji komponen sistematika penyajian. Skor yang diberikan ahli pembelajaran penulisan pantun 88 (sangat layak), ahli penulisan bahan ajar 82 (layak), dan praktisi 100 (sangat layak). Skor rerata komponen sistematika penyajian dari validator adalah 85 (sangat layak). Produk bahan ajar berdasarkan komponen sistematika penyajian tergolong layak dan siap diimplementasikan.

*Ketiga*, hasil uji komponen penggunaan bahasa. Skor yang diberikan ahli pembelajaran penulisan pantun 83 (layak), ahli penulisan bahan ajar 75 (layak), dan praktisi 88 (sangat layak). Skor rerata komponen sistematika penyajian dari validator adalah 79 (layak). Produk bahan ajar berdasarkan komponen penggunaan bahasa tergolong layak dan siap diimplementasikan.

*Keempat*, hasil uji komponen kegrafikaan. Skor yang diberikan ahli penulisan bahan ajar 75 (layak) dan praktisi 95 (sangat layak). Produk bahan ajar berdasarkan komponen kegrafikaan tergolong layak dan siap diimplementasikan.

Hasil uji buku panduan terdiri atas empat komponen, yaitu isi, sistematika penyajian, penggunaan bahasa, dan kegrafikaan. *Pertama*, hasil uji buku panduan komponen isi. Skor yang diberikan ahli pembelajaran penulisan pantun 72 (cukup layak), ahli penulisan bahan ajar 75 (layak), dan praktisi 86 (sangat layak). Skor rerata komponen isi dari validator adalah 78 (layak). Produk buku panduan berdasarkan komponen isi tergolong layak untuk diimplementasikan.

*Kedua*, hasil uji buku panduan komponen sistematika penyajian. Skor yang diberikan ahli pembelajaran penulisan pantun 75 (layak), ahli penulisan bahan ajar 75 (layak), dan praktisi 92 (sangat layak). Skor rerata komponen sistematika penyajian dari validator adalah 75 (layak). Produk buku panduan berdasarkan komponen sistematika penyajian tergolong layak dan siap diimplementasikan.

*Ketiga*, hasil uji buku panduan komponen penggunaan bahasa. Skor yang diberikan ahli pembelajaran penulisan pantun 75 (layak), ahli penulisan bahan ajar 75 (layak), dan praktisi 94 (sangat layak). Skor rerata komponen sistematika penyajian dari validator adalah 75 (layak). Produk buku panduan berdasarkan komponen penggunaan bahasa tergolong layak dan siap diimplementasikan.

*Keempat*, hasil uji buku panduan komponen kegrafikaan. Skor yang diberikan ahli penulisan bahan ajar 72 (cukup layak) dan praktisi 97 (sangat layak). Produk buku panduan berdasarkan komponen kegrafikaan tergolong layak dan siap diimplementasikan.

Uji keefektifan produk bahan ajar dengan uji beda menghasilkan data yang berbeda secara signifikan. Dari hasil statistik uji beda kemampuan menulis pantun bermuatan nilai budaya sebelum dan sesudah perlakuan diketahui  $t=27,817$  dan  $p=0,000$ . Dengan demikian, terdapat perbedaan signifikan antara skor kemampuan menulis pantun bermuatan nilai budaya sebelum dan sesudah pemberian perlakuan karena  $p < \alpha 0,05$ . Selain itu, data skor siswa juga diuji normalitasnya. Berdasarkan penghitungan statistik, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,089. Nilai signifikansi 0,089 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

### Revisi Produk

Revisi produk dilakukan berdasarkan data verbal dari ahli pembelajaran penulisan pantun dan ahli penulisan bahan ajar. Revisi produk dibagi menjadi dua, yaitu revisi bahan ajar dan revisi buku panduan. Revisi bahan ajar meliputi revisi komponen (1) isi, (2) sistematika penyajian, dan (3) kegrafikaan.

*Pertama*, komponen isi. Komponen isi direvisi berupa penambahan paparan tentang sejarah, fungsi, dan jenis pantun; penggantian latihan soal mengidentifikasi pantun yang setara ujian nasional berdasarkan teks pantun; penggantian batang pohon, daun, dan jumlah ranting pohon kata menjadi lebih banyak; penggantian contoh pantun nasihat agar lebih kontekstual; penambahan tugas menulis pantun secara kelompok dan individu, serta penambahan penjelasan tentang konteks peristiwa, konteks komunitas, dan penciptaan kejenakaan atau nasihat. *Kedua*, komponen sistematika penyajian. Komponen sistematika penyajian direvisi berupa penggantian penyajian bahan ajar. *Ketiga*, komponen kegrafikaan. Kegrafikaan direvisi berupa penambahan alamat sumber gambar pada ilustrasi dan pemberian ilustrasi yang padu pada bagan muatan nilai budaya.

Revisi buku panduan meliputi revisi komponen isi. Revisi komponen isi dilakukan berdasarkan saran dari ahli pembelajaran penulisan pantun dan ahli bahan ajar. Komponen isi direvisi berupa penambahan sasaran dan dampak pengiring penggunaan bahan ajar, penambahan kreasi menggunakan bahan ajar dan buku panduan, serta penambahan penjelasan memvariasikan penggunaan bahan ajar dan cara memulai pembelajaran.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data uji produk dapat dikatakan bahwa produk bahan ajar *Terampil Menulis Pantun* memenuhi kriteria kelayakan. Meskipun demikian, terdapat komponen dalam produk bahan ajar yang harus direvisi demi kesempurnaan produk. Pada bagian ini dibahas hal-hal terkait kajian produk yang telah direvisi. Hal tersebut dijabarkan sebagai berikut.

#### Kajian Produk yang telah Direvisi

Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa bahan ajar yang berjudul *Terampil Menulis Pantun*. Bahan ajar tersebut kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran menulis pantun. Produk ini akan dikaji berdasarkan (1) isi, (2) sistematika penyajian, (3) penggunaan bahasa, dan (4) kegrafikaan. Paparan keempat kajian tersebut adalah sebagai berikut.

*Isi Produk*. Isi bahan ajar memenuhi empat kriteria kelayakan isi, yaitu kesesuaian materi, keakuratan materi, kedalaman materi, dan pendukung materi pembelajaran. Kriteria kelayakan isi tersebut sejalan dengan pendapat Pannen dan Purwanto (2001:6) yang menyatakan bahwa isi bahan ajar harus tersusun sistematis, isi yang harus tersusun sistematis adalah informasi, pengalaman, latihan-latihan, materi, dan evaluasi. Berdasarkan hasil uji validasi, isi bahan ajar *Terampil Menulis Pantun* telah layak diimplementasikan.

Materi dalam bahan ajar *Terampil Menulis Pantun* berupa teori, contoh, dan latihan sesuai dengan tahapan menulis pantun. Teori, contoh, dan latihan dalam bahan ajar ini sesuai dengan prinsip bahan ajar yang baik. Hal tersebut diungkapkan oleh Majid (2011:174) yang menyatakan bahwa sebuah bahan ajar paling tidak mencakup informasi pendukung dan latihan-latihan. Dengan demikian, latihan-latihan dalam bahan ajar layak diajarkan kepada siswa. Tahapan menulis pantun terdiri atas kegiatan melengkapi pantun, memvariasikan pantun, mendata kosakata di pohon kata, kemudian mengembangkan kosakata menjadi pantun.

*Sistematika Penyajian*. Sistematika penyajian bahan ajar merupakan hal penting yang diperhatikan setiap pengembangan bahan ajar. Pannen dan Purwanto (2001:2) menyatakan bahwa komponen utama dalam sistematika adalah tinjauan kompetensi, pendahuluan, bagian inti, penutup, daftar pustaka, dan lampiran. Sementara itu, Majid (2011:174) mengemukakan bahwa sebuah bahan ajar paling tidak mencakup (1) petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru), (2) kompetensi yang akan dicapai, (3) informasi pendukung, (4) latihan-latihan, dan (5) petunjuk kerja yang dapat berupa lembar kerja (LK). Bahan ajar ini disajikan dengan sistematika tertentu. Penyajian bahan ajar disajikan secara sistematis agar memudahkan dalam pembelajaran di kelas. Sistematika penyajian bahan ajar terdiri atas (1) bagian pendahuluan, (2) bagian isi, dan (3) bagian penutup.

Pendahuluan mempunyai peran yang penting agar pembaca merasa tertarik untuk membaca isi bahan ajar dan mempelajari bab-bab selanjutnya. Bagian pendahuluan bahan ajar ini terdiri atas (1) lembar motivasi, (2) kata pengantar, (3) daftar isi, (4) petunjuk penggunaan, (5) tinjauan kompetensi, dan (6) bagan muatan nilai budaya. *Lembar Motivasi* berisi kata mutiara yang berisi motivasi kepada pembaca. Pembaca akan merasa tertarik membuka halaman selanjutnya dari bahan ajar ini. *Kata Pengantar* memberikan informasi kepada pembaca tentang gambaran secara umum bahan ajar. Bagian pengantar (prakata) memuat secara umum isi buku yang dibahas (Muslich, 2010:302). *Daftar Isi* berisi kegiatan/bab dan subkegiatan/subbab yang terdapat pada bahan ajar disertai dengan nomor halaman dari kegiatan/bab dan subkegiatan/subbab tersebut. Daftar isi memudahkan pembaca untuk mencari bab dan subbab yang ingin dibaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Muslich (2010:302) bahwa daftar isi memberikan gambaran mengenai isi buku yang diikuti dengan nomor halaman dalam buku. *Petunjuk Penggunaan* membantu pembaca memahami bagian-bagian dalam bahan ajar. Petunjuk penggunaan bahan ajar ini sangat dibutuhkan agar tidak terjadi kesalahan persepsi dalam menggunakan bahan ajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Muslich (2010:302) bahwa petunjuk penggunaan memuat penjelasan tujuan, isi buku, serta petunjuk pemakaian buku bagi siswa untuk mempelajarinya. *Tinjauan Kompetensi* berisi tinjauan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Tinjauan kompetensi perlu dicantumkan agar pembaca mengetahui kompetensi yang akan dicapai. Bagan *Muatan Nilai Budaya* ditujukan agar pembaca mengetahui pemetaan nilai budaya yang terdapat dalam bahan ajar.

Bagian isi bahan ajar terdiri atas tiga unit. Unit tersebut diberi judul *Mengidentifikasi Karakteristik Pantun*, *Menulis Pantun Jenaka*, dan *Menulis Pantun Nasihat*. Unit pertama berisi pengenalan tentang pantun, pantun bermuatan nilai budaya, menyanyikan pantun, dan latihan soal mengidentifikasi pantun. Unit kedua dan ketiga berisi latihan melengkapi pantun, memvariasikan pantun, mendata kosakata di pohon kata, dan mengembangkan kosakata menjadi pantun.

Bagian penutup bahan ajar terdiri atas refleksi daftar pustaka. Refleksi berisi pertanyaan atau pernyataan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diajarkan. Bahan ajar ini juga mencantumkan daftar pustaka yang digunakan untuk menyusun bahan ajar. Daftar pustaka menggambarkan bahan rujukan yang digunakan dalam penulisan buku dan dituliskan secara konsisten (Muslich, 2010:303).

*Penggunaan Bahasa*. Bahasa berfungsi sebagai alat penyampai informasi dalam bahan ajar. Bahasa berperan pada pemahaman pembaca terhadap isi bahan ajar *Terampil Menulis Pantun*, khususnya siswa. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa dalam bahan ajar ini memerhatikan keterbacaan siswa. Hal tersebut diterapkan dengan cara menggunakan tata bahasa yang mudah dipahami siswa dan menggunakan struktur kalimat sederhana. Muslich (2010:53) menyebutkan bahwa buku teks seyogianya mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya. Kata sapaan yang digunakan dalam bahan ajar merupakan kata sapaan yang biasa digunakan untuk siswa SMP. Teori dan contoh dipaparkan menggunakan bahasa Indonesia yang komunikatif sehingga memudahkan pemahaman siswa dalam mempelajari bahan ajar *Terampil Menulis Pantun*.

*Kegrafikaan*. Kegrafikaan bahan ajar menunjukkan kemenarikan suatu bahan ajar. Selain itu, kegrafikaan bahan ajar memengaruhi minat pembaca untuk mempelajarinya. Oleh sebab itu, kegrafikaan bahan ajar dibuat dengan format menarik dan mudah dibaca. Komposisi warna bahan ajar disusun secara seimbang dan tidak berlebihan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muslich (2010:53) bahwa buku teks haruslah menarik minat siswa yang menggunakannya. Senada dengan hal itu, Pannen dan Purwanto (2001:35) menyatakan bahwa ilustrasi akan memberikan variasi penampilan bahan ajar sehingga bahan ajar lebih menarik bagi pembaca untuk mempelajarinya. Komposisi kegrafikaan bahan ajar *Terampil Menulis Pantun* adalah sebagai berikut.

Kegrafikaan yang pertama berkaitan dengan tata letak bahan ajar. Bidang cetak bahan ajar adalah A4. Kertas yang dipilih adalah kertas A4 80 gram. Hal tersebut dimaksudkan agar warna tinta tidak tembus ke halaman selanjutnya. Tata letak juga memerhatikan keproporsionalan *margin*. Proporsi *margin* bahan ajar, yaitu *margin* atas berukuran 2 cm, *margin* kiri 3 cm, *margin* bawah 2 cm, dan *margin* kanan 2 cm. Spasi yang digunakan dalam bahan ajar adalah 1,15. Bahan ajar menggunakan sistem penomoran *footer page number* yang terletak di pojok kanan bawah. Judul bahan ajar terletak di kanan bawah setiap halaman.

Kegrafikaan yang kedua berkaitan dengan jenis dan ukuran huruf. Huruf yang digunakan pada bahan ajar ini terdiri atas beberapa jenis dan ukuran huruf. Jenis huruf yang digunakan pada uraian materi, contoh, latihan, dan daftar rujukan adalah *Book Antiqua* dengan ukuran 12 pt. Judul unit menggunakan jenis huruf *Gill Sans Ultra Bold Condensed* 36 pt. Kata mutiara menggunakan jenis huruf *Lucida Calligraphy* 12 pt. Contoh kosakata dalam pohon kata menggunakan jenis huruf *Times New Roman* 11, sedangkan butir pertanyaan refleksi menggunakan jenis huruf *Times New Roman* 12 pt.

Kegrafikaan yang ketiga berkaitan dengan komposisi warna dan ilustrasi. Sampul bahan ajar *Terampil Menulis Pantun* terdiri atas warna biru dan hijau. Pemilihan warna tersebut atas pertimbangan bahwa kedua warna tersebut memberikan efek sejuk dan seimbang. Komposisi warna tersebut bertujuan menarik minat pengguna buku untuk membaca, memahami, dan menggunakan bahan ajar *Terampil Menulis Pantun* dalam pembelajaran menulis pantun bermuatan nilai budaya. Ilustrasi-ilustrasi atau gambar-gambar pendukung pada bahan ajar dicantumkan dengan komposisi yang tidak berlebihan. Isi bahan ajar *Terampil Menulis Pantun* menggunakan latar belakang putih dengan tujuan agar tabel maupun *shapes* dapat diberi warna yang beraneka ragam.

### SIMPULAN

Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa bahan ajar menulis pantun bermuatan nilai budaya yang dikemas dalam bentuk buku ajar cetak dengan judul *Terampil Menulis Pantun*. Bahan ajar dilengkapi dengan *Buku Panduan Terampil Menulis Pantun* yang digunakan oleh guru. Hasil pengembangan produk tersebut dapat dijadikan alternatif atau suplemen untuk belajar menulis pantun pada pembelajaran puisi rakyat di kelas VII SMP. Bahan ajar *Terampil Menulis Pantun* berdasarkan isi, sistematika penyajian, penggunaan bahasa, dan kegrafikaan tergolong layak dan siap diimplementasikan pada pembelajaran pantun.

Berdasarkan komponen isi, bahan ajar dan buku panduan *Terampil Menulis Pantun* tergolong layak dan siap diimplementasikan pada pembelajaran pantun. Hal tersebut dapat diketahui dari skor hasil uji produk, yaitu 79 dan 78. Berdasarkan komponen sistematika penyajian, bahan ajar dan buku panduan *Terampil Menulis Pantun* tergolong layak dan siap diimplementasikan pada pembelajaran pantun. Hal tersebut dapat diketahui dari skor hasil uji produk, yaitu 85 dan 75. Berdasarkan komponen penggunaan bahasa, bahan ajar *Terampil Menulis Pantun* tergolong layak dan siap diimplementasikan pada pembelajaran pantun. Hal tersebut dapat diketahui dari skor hasil uji produk, yaitu 79 dan 75. Berdasarkan komponen kegrafikaan, bahan ajar *Terampil Menulis Pantun* tergolong layak dan siap diimplementasikan pada pembelajaran pantun. Hal tersebut dapat diketahui dari skor hasil uji produk, yaitu 85 dan 84.

Bahan ajar *Terampil Menulis Pantun* memenuhi kriteria kelayakan dan telah diuji efektivitasnya. Berdasarkan hasil uji keefektifan, bahan ajar *Terampil Menulis Pantun* terbukti membantu siswa dalam pembelajaran menulis pantun. Bahan ajar *Terampil Menulis Pantun* memiliki kelebihan, yaitu (1) bahan ajar memenuhi kriteria kelayakan sehingga dapat diimplementasikan pada pembelajaran menulis pantun, (2) tahap-tahap dalam bahan ajar mudah diikuti oleh siswa, (3) strategi pohon kata sebagai alat bantu untuk menulis pantun efektif digunakan untuk pembelajaran menulis pantun, dan (4) nilai budaya yang dijadikan ide menulis pantun dapat merangsang kreativitas siswa menulis pantun.

Berdasarkan keefektifan dan kelebihan bahan ajar *Terampil Menulis Pantun*, bahan ajar tersebut disarankan digunakan oleh guru bahasa Indonesia sebagai salah satu alternatif atau suplemen untuk membimbing siswa dalam menulis pantun sehingga siswa tidak lagi kesulitan menulis rima dan menentukan tema pantun yang akan ditulis. Bahan ajar *Terampil Menulis Pantun* memberikan kesempatan kepada siswa dalam menemukan ide dan menulis pantun bermuatan nilai budaya dengan mudah. Hasil pengembangan bahan ajar ini dapat dijadikan pedoman untuk meneliti hal serupa dengan mempertimbangkan langkah yang ditempuh dalam penelitian ini.

Penyebarluasan atau diseminasi produk dilakukan dengan memertimbangkan keefektifan dan efisiensi. Penyebarluasan produk dapat dilakukan dengan cara (1) penulisan artikel ilmiah dan diunggah di jurnal perpustakaan dan (2) penggandaan bahan ajar untuk disampaikan di sekolah tempat uji produk.

### DAFTAR RUJUKAN

- Amaluddin. (2010). Nyanyian Rakyat Bugis: Kajian Bentuk, Fungsi, Nilai, dan Strategi Pelestariannya. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 38(1), 51—62.
- DePorter, B. & Hernacki, M. (2002). *Quantum Learning: Membiasakan Diri Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. (Alwiyah Abdurrahman, Translator). Bandung: Kaifa.
- Juliandi. (2010). *Analisis Komparatif*. Retrieved from www.azuarjuliandi.com.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.
- Koswara, D. (2011). Antroponimi dan Toponimi Universal di dalam Struktur Naratif Sastra Sunda Buhun (Kajian Semiotik terhadap Kelisanan Carita Pantun dan Keberaksaraan Wawacan Sanghyang Jagatrasa. *Metasastra*, 4(2), 134—149. DOI 10.26610/metasastra.2011.v4i2.134-149.
- Majid, A. (2011). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murti, F. N. (2015). *Model Threshold Pantun untuk Pembelajaran Memproduksi Pantun Kelas XI*. (Tesis tidak diterbitkan). Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang.

- Muslich, M. (2010). *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pannen, P. & Purwanto. (2001). *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: Pusat Antar-Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Intruksional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi.
- Pranata, M. (2013). *Pendidikan Karakter: Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Seni*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Purwo, S. (2014). *Pengembangan Modul Berbasis Elektronik pada Pembelajaran Pantun dan Syair dengan Pendekatan Kontekstual untuk Kelas V SDN Sawojajar 4*. (Tesis tidak diterbitkan). Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang.
- Soetarno. (2008). *Peristiwa Sastra Melayu Lama*. Surakarta: PT Widya Duta Grafika.
- Thiagarajan, S., Semmel D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*. Indiana: University Bloomington.